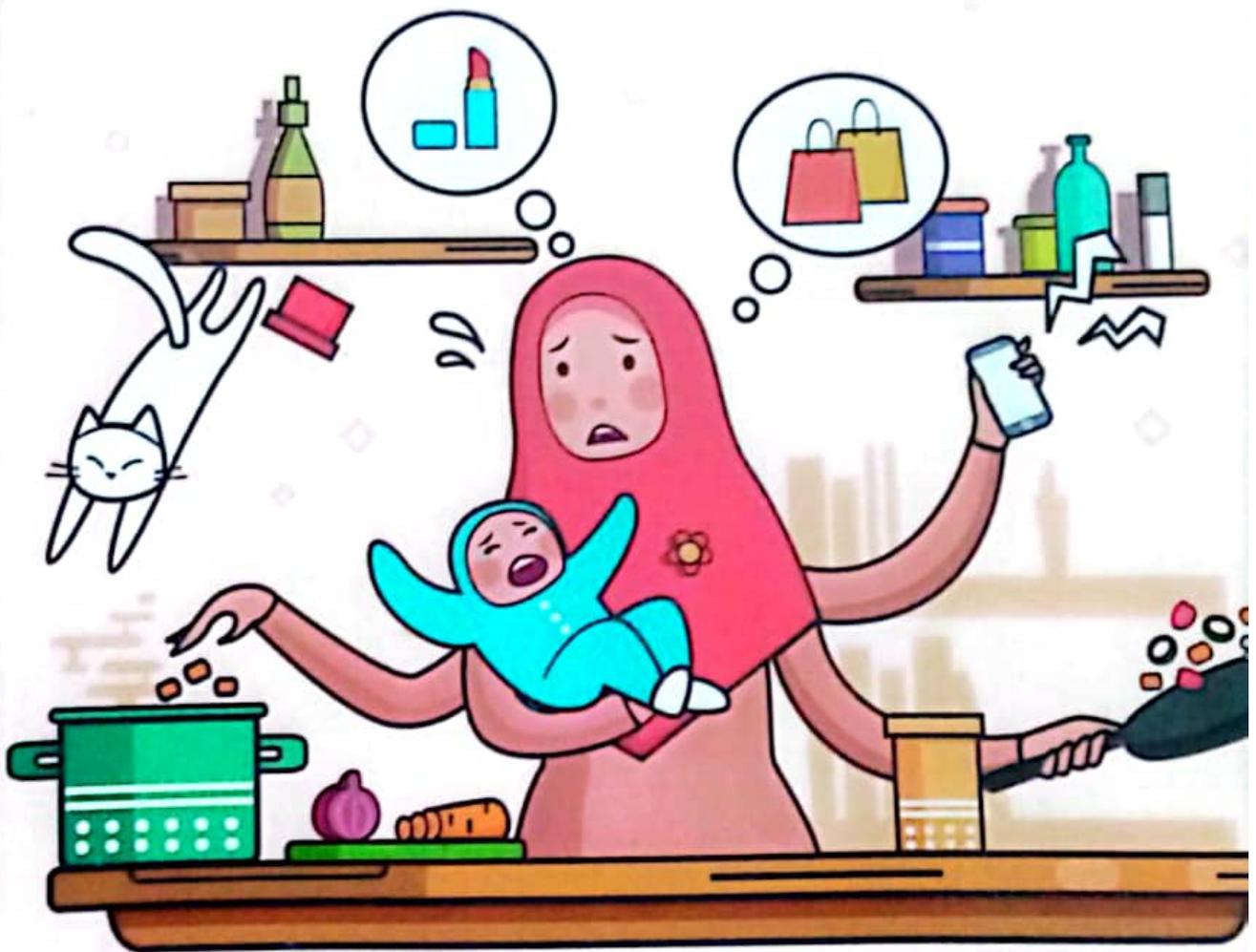


Quanta

Mama, Satu Kata Sejuta Rasa



Belgis H. Nufus – A. A. Nariswari – Almaratus Sholeha
Kholilatul Ma'rufah – Musdhalifah – Ratih Rose
Tiara Ramadhani – W. Mayangsari – Yulia Ayu Indriani
Dwi Santi K. – Evi R. Dianita – Imaniar Saras



Daftar Isi

Pengantar Penulis	vii
Persembahan	ix
Di Setiap Amanah, Ada Maunah	3
Kemuliaan Tertinggi	21
Belajar Menjadi Ibu yang Baik	43
Malaikat Kecil dari Tuhan	59
Percayalah, Aku Ibu yang Tangguh	77
Ibu sebagai Sekolah yang Pertama	97
Menjadi Ibu adalah Prestasi Luar Biasa	117
Transformasi Kebebasan	123
Berpetualang Bersama si Kecil	129
Rasa yang Terindah	137
Pangeran Kecilku	151





Anak adalah amanah dari Allah Swt.,
maka tak seharusnya aku menitipkan amanah
yang telah Allah percayakan padaku.

Putraku adalah tanggung jawabku,
maka tak seharusnya kutitipkan pada ibu.

(Belgis H. Nufus)





Di Setiap Amanah, Ada Maunah

Belgis H. Nufus

Sesungguhnya Aku (Allah) hendak menjadikan manusia di muka bumi ini sebagai Khalifah. (QS. Al-Baqarah: 30)

Berdasarkan firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 30, jelas dikatakan bahwa Allah menjadikan manusia sebagai khalifah, yaitu pemimpin. Sebagai pemimpin, Allah berikan kepada manusia berbagai amanah untuk diemban. Amanah tersebut dapat berupa pekerjaan, jabatan, keluarga, dan lain sebagainya.

Berbicara mengenai keluarga, Allah berfirman, "Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka" (QS. At-Tahrim: 6). Dari ayat tersebut, jelas menunjukkan sebuah peringatan untuk menjaga keluarga yakni dengan menyerukan kepada kebenaran dan menjauhkan dari kebatilan.

Amanah untuk menjaga keluarga dari api neraka bukan hanya diperuntukkan bagi seorang ayah yang memang merupakan imam dalam keluarga. Ayat tersebut juga untuk para ibu, karena sebagai orang terdekat bagi anak, ibu harus





4 *Mama, Satu Kata Sejuta Rasa*

sepenuhnya sadar bahwa anak adalah amanah juga ujian bagi orangtuanya yang harus dijaga. Kasih sayang ibu yang luar biasa, dapat membawa anak menuju surga tetapi juga dapat menjerumuskan ke neraka. Oleh karenanya, dibutuhkan ilmu, kesabaran, dan ketakwaan dalam mengasuh anak.

Bagiku, anak merupakan anugerah terindah dari Allah Swt. Tidak hanya aku, bahkan aku yakin, seluruh ibu di dunia akan sulit jika diminta untuk mendefinisikan cinta kepada buah hatinya. Soal mendefinisikan cinta, tampaknya menjadi pekerjaan yang lebih sulit bagi ibu baru karena kecenderungan posesifnya kepada anak. Perasaan cinta yang begitu dalam, rasa bahagia yang tak terlukiskan campur aduk dengan rasa minder dan ketakutan akan ketidakmampuan untuk memberikan yang terbaik bagi buah hati membuat aku mengalami rasa sedih yang amat dalam. Baper.

Baby blues, suatu perasaan yang kupikir untuk ukuran perempuan sepertiku tak akan pernah mengalaminya. Pribadiku yang cuek dan *easy going* membuatku percaya bahwa aku akan menjadi seorang ibu baru yang baik-baik saja, seorang ibu yang dewasa, seorang ibu yang bijaksana tanpa ada *baby blues* bagaimana pun bentuknya.

Namun, setelah hari itu tiba, di mana pangeran kecilku lahir ke dunia, perasaan ini mulai berubah. Aku mudah tersinggung terhadap siapa pun, merasa bukan ibu yang baik untuk putraku, dan aku merasa cemburu kepada siapa pun yang mendekati bayiku. Memang putraku merupakan cucu pertama dari dua keluarga, cucu pertama dari keluargaku dan



juga dari keluarga suamiku. Kucuran kasih sayang datang dari berbagai sisi, dari banyak orang, hingga kadang membuatku merasa tidak nyaman karena takut tersaingi.

Ya, perasaan takut jika suatu saat nanti anakku akan lebih menyayangi neneknya, perasaan takut jika neneknya mengambil putraku dariku, perasaan takut jika anakku merasa lebih nyaman bersama neneknya terus bermunculan. Padahal aku yakin, baik ibuku maupun ibu suami berniat baik untuk membantuku karena menjalani proses persalinan normal menguras banyak tenaga. Namun tetap saja, niat baik semua orang terasa tidak bermakna, terkalahkan dengan perasaanku yang sedang mengalami apa yang orang sebut dengan *baby blues*.

Pernah suatu ketika aku menangis sejadi-jadinya. Perasaan yang beberapa hari berkecamuk dan hanya kupendam sendiri membuat air mata tak terbendung lagi. Aku merasa hanya menjadi botol susu bagi buah hatiku, karena aku menggendongnya hanya ketika dia ingin menyusu saja, selebihnya ibu mertuaku mengambil alih semuanya. Pagi, siang, sore, malam, larut malam, tengah malam, dini hari, selalu saja ibu mertuaku yang menggendong bayiku dengan penuh kasih sayang. Aku merasa ibu mertua telah mendominasi putraku.

Ketika bayiku merengek haus, hati ini senang bukan kepalang karena itu tandanya bayiku akan segera diberikan padaku untuk kususui. Bisa menggendong buah hati, memeluknya dengan dekapan yang hangat dan mengusap wajah imutnya dengan usapan kasih sayang yang tak terkatakan membuatku





6 Mama, Satu Kata Sejuta Rasa

selalu saja ingin berlama-lama dengannya. Namun tetap saja, ketika bayiku sudah tidak haus lagi buru-buru ibu mertua mengambilnya dariku, menggendongnya kembali.

Jika aku katakan perasaanku kepada banyak orang, mungkin saat itu semua orang akan berpikir bahwa aku kekanakan-kanakan, bahwa aku menantu yang tak tahu budi. Kebaikan mertua seharusnya aku sambut dengan tangan terbuka, dengan senang hati. Namun aku memang tidak bisa, sudah kucoba berkali-kali untuk mengikhlaskan hati ini, sudah kuusahakan untuk terus berpikir positif, tetap saja tidak bisa. Beruntungnya aku masih bisa mengendalikan diri, aku tak pernah menampilkan sikap yang tidak enak pada ibu mertua, meskipun pada akhirnya membuat beliau pun tak pernah tahu apa mauku. Aku hanya mengatakan hal ini pada suami dan ibuku.

Suami hanya bisa menemaniku melalui masa-masa *baby blues* satu minggu saja. Setelah satu minggu putraku lahir dia kembali ke luar kota untuk melaksanakan dinas seperti sediakala sebagai Abdi Negara. Ini membuat perasaanku justru semakin sedih, sandaran yang paling tepat untuk mengungkapkan kesedihan berada nun jauh di sana. Aku hanya bisa meluapkan perasaan melalui pesan di media sosial saja. Saat itu entah bagaimana perasaan suamiku ketika dia tahu alasan *baby blues*-ku justru bersumber dari ibunya, bisa saja dia kesal padaku, mungkin juga dia marah, malas, atau enggan menanggapiiku. Aku pun menyadari kalau dalam



situasi ini suami pasti begitu dilema, karena ia menghadapi dua hati wanita terdekatnya, orang yang melahirkannya dan orang yang melahirkan putranya.

Keadaanku kala itu begitu lemah, hingga aku memilih tak mau ambil pusing tentang perasaan suamiku, yang jelas aku sedang butuh pertolongan. Aku tidak pernah ingin menjadi orang yang tidak baik, aku selalu ingin menjadi orang baik. Masalahnya, *baby blues* itu bukan perkara berbuat baik atau tidak baik, bukan perkara yang dilakukan oleh orang baik atau tidak baik, bukan perkara yang bisa atau tidak bisa dihindari. *Baby blues* bisa melanda siapa saja, terjadi tanpa bisa dicegah, hanya dapat diminimalisir dengan bantuan orang-orang sekitar yang konsisten memberikan *support* dan meyakinkan bahwa semua akan baik-baik saja.

Jarak ribuan mil membuat suamiku tidak bisa maksimal memberikan *support* yang kubutuhkan. Jangankan pelukan hangat, kata-kata manis juga tidak bisa langsung dia gemakan. Aku bersyukur suamiku begitu baik, meski sedang jauh dia tidak pernah membiarkanku merasa sendiri. Tiap hari tak pernah aku lalui tanpa pesan singkat darinya, meski kadang tak kubalas. Dia juga tidak pernah lupa menghubungiku meski jarang aku angkat. Hingga pagi itu, ia berhasil membuatku terhibur. Ya, bagaimana pun aku tetaplah perempuan, selalu saja senang dengan pujian dan hal-hal yang romantis dari pasangan.



8

Mama, Satu Kata Sejuta Rasa

Sabtu malam Minggu

Sabtu malam Minggu biasanya bagiku biasa saja

Sabtu malam Minggu biasanya bagi kami biasa saja

Namun, Sabtu sore itu

Sabtu, 30 Juli 2016 ada yang berbeda

Sabtu malam Minggu itu terasa menegangkan

Sabtu malam Minggu itu terasa panik

Sabtu malam Minggu itu perjuangan mempertahankan hidup

Kau, istriku berjuang untuk anakku

Sabtu malam Minggu itu di kamar 3x4 di Jalan Sawo

Menjadi tempat bersejarah

Sabtu malam Minggu itu, ruangan dan seisinya

Menjadi saksi bisu perjuanganmu

Sementara aku dan ibumu menjadi saksi hidup di Sabtu malam Minggu itu

Tak pernah kulihat wajah sekeras itu

Tak pernah aku dengar erangan sekuat itu

Kesakitan yang sangat terpancar di wajahmu

Tapi kau bidadariku tak mengeluh



Tak ada sambutan sedikit pun

Kau terus berjuang selama setiap menitnya

300 x lebih kesakitan yang setara dengan 20x sakitnya mematahkan tulang telah kaurasakan

Itu berarti ribuan kali kesakitan kauderita

Hanya tasbih tahlil yang aku dengar dari bibirmu

Aku takkan sanggup menerima kesakitan itu

Kau memang wanita yang kuat

Aku sangat paham jika Rasul memerintahkan menghormati ibu 3x lebih besar dari ayah

Namun, setelah Sabtu malam Minggu itu

Aku ikhlas jika seandainya Rasul memerintahkan 10x, 100x, atau bahkan 1000x lebih besar menghormati ibu daripada ayah

Karna kau telah berjuang antara hidup dan mati sendiri

Sabtu malam Minggu itu tak ada yang bisa membantu

Kami hanya melihat menjadi penonton dan menjadi pemandu sorak

Kau berjuang sendiri

Terim kasih istriku, terima kasih bidadari surgaku

Semoga Allah membalas perjuangannya dengan surga-Nya

Tolong panggil aku di pintu surga kelak

Terima kasih bidadariku

Kadomu di Sabtu malam Minggu itu

Nyesssss... membaca pesan itu rasanya helium memenuhi rongga dada. Begitulah perempuan, tak perlulah suami sibuk membelikan mobil atau rumah mewah dengan lantai bertingkat. Perempuan itu mudah dan murah meriah, cukuplah suami memberi kata-kata mesra yang bisa jadi dari hasil copas status teman FB, atau setangkai bunga yang mungkin hasil memetik dari taman tetangga sebelah. Pelukan yang hanya hitungan detik pun cukup membuat istri merasa menjadi orang yang paling bahagia di dunia, dan perbuatan suami yang seperti ini akan selalu dikenang istri sepanjang masa sampai akhir hayatnya. Begitu juga aku, berhari-hari tersenyum membacanya, padahal dalam hitungan hari bisa saja suami sudah lupa pernah menulisnya. Tak aku pungkiri, ini cukup menjadi obat bagiku untuk sedikit mengalihkan perasaan yang sedang dilanda *baby blues*.

Dua minggu berlalu, tali pusar putraku lepas dengan sendirinya dan ini menandakan bahwa ibu mertua tidak akan menginap lagi di rumah ibuku untuk membantu merawat bayiku. Beliau memang berniat untuk menemani kami di rumah ibuku hanya sampai tali pusar putraku lepas. Entah kenapa ada perasaan senang menyelinap di hati ini. "Merdeka," pekikku.

Ibuku memang seorang yang sangat mengerti aku, beliau tahu bahwa putrinya ini sedang jatuh cinta yang sangat dalam kepada makhluk Allah yang dikandungnya selama 40 minggu. Ibuku sangat tahu bahwa aku tipe pencemburu dan ibuku sangat bijak untuk memberikan aku ruang bersama putraku. Berbeda dengan ibu mertua, ibuku justru lebih membebaskanku untuk mengasuh putraku. Mulai dari memandikan ataupun bangun malam untuk menggendong putraku sepenuhnya diserahkan padaku. *Baby blues*-ku berakhir. Aku bahagia.

Masa-masa cutiku hampir usai. Tepat dua bulan menjalani cuti pascamelahirkan membuatku agak malas kembali ke kampus. Bukan karena malas bekerja, aku adalah orang yang selalu bersemangat untuk bertemu mahasiswa, para putra-putri generasi penerus bangsa. Namun aku sudah memiliki putra sendiri, putra yang seutuhnya selalu saja mampu mengalihkan duniaku untuk selalu fokus padanya, mencintainya. Sungguh semakin hari dia semakin menggemaskan dan membuatku merasa enggan berangkat bekerja.

Aku mulai bimbang, apa aku *resign* saja dan fokus menjadi ibu rumah tangga. Pilihan lain aku tetap bekerja dan menitipkan putraku pada seorang *baby sitter*, atau aku titipkan saja pada ibuku.

Sembari terus berdoa meminta petunjuk Allah Sang Maha Pembolak-balik hati, aku terus berpikir dan mengurai satu per satu masalahku. Pertama, aku tidak mungkin *resign* karena pekerjaan juga merupakan amanah dari Allah yang tidak



bisa aku abaikan. Aku juga butuh bekerja untuk membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga kecil kami, terutama kebutuhan putra kami. Layaknya suami sebagai anak pertama yang membantu keuangan keluarganya, aku juga anak pertama yang masih punya keinginan untuk membantu adik-adikku yang mempunyai cita-cita menjangkau. Aku masih butuh bekerja.

Kedua, aku tidak mungkin menitipkan bayiku kepada *baby sitter*, karena informasi dari berbagai media telah berhasil menghasutku untuk tidak percaya kepada *baby sitter*. Putraku adalah harta yang paling berharga bagiku, maka tidak akan pernah aku titipkan kepada sembarang orang. *Fix*, aku tidak akan menitipkan putraku kepada *baby sitter*.

Ketiga, ibuku mengajar di sekolah dasar setiap pagi hingga siang hari, kecuali hari Minggu dan Kamis beliau libur. Dengan demikian, ibuku hanya bisa membantu merawat bayiku pada hari Kamis saja untuk hari kerja. Selebihnya, ya mau tak mau aku butuh jasa ibu mertua untuk membantuku menjaga putraku di saat aku pergi kerja. Agak bimbang dengan keputusan ini, karena dua minggu saja bersama ibu mertua rasanya sangat tidak nyaman apalagi berbulan-bulan. "Tenang, aku hanya pergi bekerja dua jam saja, bayiku tidak akan lebih menyayangi ibu mertua daripada aku," bisikku menguatkan hati.

Tentu ibu mertua senang bukan kepalang dengan tawaran ini. Dari hari Minggu sore hingga Rabu sore dia akan bersama kami. Peduli apa ibu mertua pada suaminya. Yang pertama dan utama adalah dekat dengan cucunya. Sehingga bapak



mertua setiap Minggu sore sampai Rabu sore akan sendirian di rumahnya dan menurutnya, bapak mertua pasti akan baik-baik saja.

Setelah cuti berakhir, aku dan putraku pindah ke rumah baru kami. Rumah yang lebih dekat dengan kampus tempatku bekerja. Rumah kami berjarak 30 km dari rumah ibuku dan 25 km dari rumah mertua. Setiap Minggu sore hingga Rabu sore ibu mertua akan datang ke rumah dan setiap Rabu sore hingga Jumat ibuku akan datang ke rumah. Empat bulan berlalu rutinitas seperti ini, masih saja timbul tenggelam rasa tidak nyaman ketika bersama ibu mertua.

Setiap pagi ibu mertua membersihkan rumah kami. Mulai dari menyapu ruangan, halaman, mencuci piring, baju kotor bahkan baju dalamku. Bukannya senang, aku justru risih. Aku tidak bisa tiduran seenaknya atau duduk santai melepas lelah sepulang kerja. Bagaimana bisa aku bersantai, sementara ibu mertua tidak bisa diam membereskan ini dan itu. Ibu mertua tidak pernah tidur siang, selalu saja ada yang dikerjakan. Akhirnya, aku tetap menguatkan untuk membuka mata lebar-lebar meski tanpa melakukan apa-apa. Diam.

Aku lelah. Setiap hari berpacu dengan waktu. Bukan karena mauku, tetapi hanya karena rasa segan pada ibu mertua. Aku yakin bisa melakukan semuanya, mengasuh bayiku juga membereskan pekerjaan rumah, tetapi aku punya manajemen waktu sendiri. Dengan keberadaan ibu mertua, aku tidak bisa melakukan apa mauku, bahkan untuk sekadar merebahkan punggung di siang hari. Satu menit saja aku ketiduran, maka





14 Mama, Satu Kata Sejuta Rasa

Ibu mertua sudah mengambil alih mencuci bajuku. Satu menit saja aku lengah mencuci piring sisa makanku, maka ibu mertua akan segera mencucinya. Bukan merasa terbantu, justru aku merasa sedang berlomba-lomba dengan ibu.

Memang, sebenarnya ibu mertuaku yang sangat baik itu tidak akan masalah jika aku tidur siang, tetapi aku sendiri yang merasa tidak nyaman. Orang Jawa bilang *sungkan*.

Usia bayiku telah memasuki 7 bulan. Rasa bahagia yang tak terkira melihat senyumnya, ocehannya, dan tingkahnya yang *unpredictable*. Dia sudah bisa merangkak dengan cepat, duduk sendiri, berdiri dengan berpegangan pada sisi jendela, dan berguling-guling di atas kasur. Sering aku kewalahan ketika memakaikannya baju se usai mandi. Baru beberapa detik aku mengambil baju di lemari, maka dia sudah sampai di sudut tembok kamar. Kadang kepalanya juga terbentur dan dia menangis dengan kerasnya. Ahh sayang, maafkan mama. Ocehannya juga mulai beragam. Aku sering memintanya tidur ketika hendak melakukan sesuatu. Tapi ketika dia sudah tidur, aku akan bingung karena merasa sangat rindu. Itulah cinta. Kita bisa merindukan seseorang yang sebenarnya sedang di samping kita. Dia sudah 7 bulan dan aku semakin sayang.

Namun, tidak hanya rasa sayangku yang tumbuh semakin dalam. Layaknya aku, ibu mertua juga semakin tak melepaskan putraku. Rasa seakan hanya menjadi botol susu kembali menyelimutiku. Aku menangis sejadi-jadinya hingga bengkak kedua kelopak mata. Bagaimana tidak, selama empat hari ini putraku lebih memilih neneknya daripada aku. Ketika



kugendong dia mengarahkan tangannya pada ibu mertua, bahkan ketika menyusui dan sekelebat ibu mertua lewat di depan kamar, maka saat itu juga putraku melepaskan puting dan merengek merangkak ke arah neneknya. Hatiku sangat luka. Selama berjam-jam putraku tidak menyusui dia tetap merasa aman asal berada di pelukan ibu mertua. Hatiku semakin sakit. Aku sangat kesal tetapi tak berdaya untuk mengatakan pada ibu mertua. Ujungnya aku lampiaskan kekesalanku pada putraku. Saat bersamaku lalu dia merengek meminta gendong pada ibu mertua, aku menjejali mulutnya dengan *diapers* tanpa sepengetahuan mertua. Oh Tuhan, maafkan aku. Putraku maafkan, mamamu. Sementara putraku tetap saja meminta digendong ibu mertua, aku tak berdaya dan semakin luka. Ingin rasanya aku pergi jauh-jauh membawa putraku ke tempat yang tidak diketahui siapa pun terlebih ibu mertua, pesaingku.

Aku terus beristigfar sembari menjernihkan pikiran. Mengingat kembali kebaikan ibu mertua, berhusnudzan kepada beliau, dan mencoba memahami posisinya sebagai seorang nenek baru. Aku sadar ibu mertua memang baik, bahkan aku tak pernah sedikit pun lupa akan kebaikannya membantu membereskan rumah, membawakanku makanan hasil masakannya, membelikan susu kedelai favoritku. Prasangkaku kepada ibu mertua juga tidak pernah buruk, aku sangat tahu bahwa beliau berniat membantuku agar aku tidak terlalu lelah, dan aku sangat paham bahwa beliau adalah seorang nenek baru yang *over* sayang pada putraku. Tapi aku juga ibu baru, aku ingin putraku lebih menyayangiku dari siapa pun.

Aku terus memikirkan apa yang salah dengan semua ini hingga akhirnya aku mendapati titik temu. Suatu kesimpulan yang sangat melegakan. Dalam hal ini sungguh aku yang salah. Anak adalah amanah dari Allah Swt., maka tak seharusnya aku menitipkan amanah yang telah Allah percayakan padaku. Putraku adalah tanggung jawabku, maka tak seharusnya kutitipkan pada ibu.

Allah telah menyadarkanku dengan kecenderungan putraku yang lebih memilih untuk digendong ibu mertua daripada aku selama beberapa hari ini. Ini skenario Allah, agar aku sadar bahwa tak seharusnya aku merepotkan ibu mertua. Aku yang meminta tolong ibu mertua untuk menjaga putraku selama aku bekerja, lalu kenapa aku harus sedih ketika putraku lebih memilih ibu mertua daripada aku. Aku yang salah. Aku yang tidak bisa menjaga amanah dengan baik. Aku tak layak marah, karena seutuhnya akulah yang salah.

Setelah hari itu, aku meminta izin kepada suami untuk tidak lagi meminta ibu mertua juga ibuku menemani kami di rumah. Lalu, bagaimana putraku ketika aku bekerja? Apakah aku akan melepas pekerjaan? Tentu tidak. Pekerjaan adalah amanah yang Allah berikan. Aku bukan orang yang bisa melepas satu amanah ketika datang amanah yang lain. Anak adalah amanah, pekerjaanku juga amanah. Maka aku harus bertanggung jawab atas keduanya.

Aku mulai percakapan yang sangat hati-hati pada ibu mertua. Kukatakan bahwa aku ingin belajar mandiri. Aku akan mem-

bawa putraku ketika aku bekerja dan membereskan pekerjaan rumah di sela-sela sibuknya bermain bersama putraku. Aku yakinkan beliau bahwa Allah akan memampukanku mengasuh putraku, Allah akan membantuku mengemban amanah yang Dia berikan padaku, Allah akan menguatkanku menjalani semuanya, Allah akan memberiku kesabaran yang luar biasa dalam setiap prosesnya. Alhamdulillah, ibu mertua setuju.

Babak baru dimulai.

Kini, aku benar-benar merasakan menjadi seorang ibu. Menegakkan shalat sambil menggendong anak sudah kurasakan. Mandi sesegera mungkin saat anak terlelap sudah kualami. Mengisi perut dengan sembunyi-sembunyi di saat menemani anak bermain sudah kulalui. Menggendong anak sambil terkantuk-kantuk sudah kulewati. Membuat MPASI, memandikan bayi, membuatnya bersih, harum, dan cakep lalu membawanya bekerja selalu jadi rutinitas setiap pagi. Soal membersihkan rumah? Sambil menggendong anak, semua kukerjakan dengan rapi.

Aku senang menjalani semua ini, hatiku terasa sangat damai. Semua kegiatan sempurna kubereskan bersama putraku. Langkah kakiku menuju tempat kerja juga tak lagi gontai, justru aku semakin bersemangat menapakkan kaki ini menuju tempat kerja bersama putraku. Selain putraku, satu yang menjadi kekuatan terbesarku, setiap kegiatan yang kulakukan tak lupa kuiringi dengan zikir pada Tuhan. *"Ya hafidzu, ya nashir, ya wakilu ya Allah. Laa haula walaa*





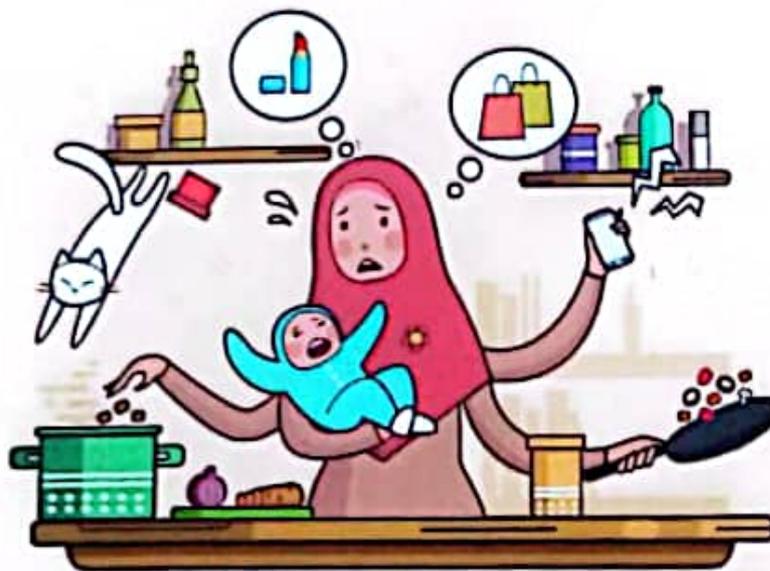
quwwata illa billah". (Wahai Allah Zat yang Maha Menjaga, Maha Menolong, Maha Mewakili. Tiada daya upaya melainkan dengan kehendak-Mu.)

Aku tak lagi cemburu, sedih atau marah. Aku tak perlu lagi baper. Hubunganku pun menjadi sangat baik dengan ibu mertua. Aku sering mengirimkan pesan SMS padanya, menanyakan kabarnya juga kabar bapak mertua. Sesekali beliau datang mengunjungi kami di rumah, dan aku menyambutnya dengan hati yang terbuka lebar. Aku juga tak lagi menangis mengharu biru pada suami karena menceritakan kekesalan pada ibu mertua. Hatiku menjadi sangat damai.

Sungguh, kadang fisikkku terasa lelah, tapi semua ini sangat indah. Terlalu indah. *Alhamdulillah wa syukurillah.*

Ketika malam tiba, sudahkah ibu bersantap malam?
Rasanya itu pertanyaan sederhana yang sering kali justru teringat ketika badan sudah rebah di kasur, lagi-lagi bukan karena diet, tetapi lupa makan adalah jawaban paling polos seorang ibu muda yang hari demi harinya, daripada dengan pelajaran baru bersama malaikat kecilnya. Sudah dapat ditebak, daripada beranjak keluar menuju meja makan, ibu lebih memilih tetap bersama anaknya yang tengah merajut mimpi di pelukan, yang juga sibuk menata ribuan *puzzle* di hati anak, suami, dan dirinya sendiri.

Itu adalah sepenggal rasa seorang wanita di tengah bahagiannya menjadi seorang ibu dan istri. Bait demi bait tulisan dalam buku ini sebaiknya dibaca di waktu senggang, sambil ngopi dan berbincang ringan. Karena akan banyak urusan keranjang cucian, wajan kotor, dan mainan beterbangan khas keseharian seorang wanita di rumah. Obrolan ibu-ibu dalam buku ini bisa dinikmati segala genre pembaca, semua tulisan murni ditulis langsung oleh mama-mama muda dalam beragam *background* kehidupan masing-masing dengan beragam cara bercerita yang khas. Bingung dengan status ibu baru? Resah dengan banyaknya A-Z yang sepertinya harus dihadapi dengan senyum terindah? Rasa-rasanya kita sama. Rehat sejenak berbicara soal "Resep sehat untuk bayi dan balita" atau "Cara instan membentuk anak berkepribadian sempurna". Kami dan kita semua para Mama/Ibu/Ummi/Bunda/Mommy/Biyung juga manusia, adakalanya kita harus berhenti sejenak dan meresapi kemanusiaan kita, bahwa kita memang tidak sempurna.



  @quantabooks  Quanta Emk

Quanta adalah imprint dari
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3201, 3202
Webpage: <http://www.elexmedia.co.id>

Motivasi Islami

ISBN 978-602-04-4518-2



717101471

